

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Populasi awal penelitian terdiri atas 91 perusahaan sektor energi. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang dapat diakses, tidak memiliki perhitungan laba negatif, serta menyediakan data lengkap untuk menghitung seluruh variabel penelitian. Berdasarkan *purposive sampling* tersebut, diperoleh 32 perusahaan yang memenuhi kriteria. Periode penelitian berlangsung selama empat tahun sehingga jumlah observasi akhir adalah 128 observasi, yang diperoleh dari 32 perusahaan dikalikan empat tahun pengamatan. Proses pemilihan sampel penelitian ditampilkan dalam Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2024	91	364
Perusahaan sektor energi yang mengalami <i>suspend</i>	(5)	(20)
Perusahaan dengan perolehan ROA negatif pada tahun 2021-2024	(25)	(100)
Perusahaan dengan data variabel tidak lengkap	(29)	(116)
Jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian	32	128

4.2 Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Variabel independen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Variabel moderasi dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu konsentrasi kepemilikan dan independensi dewan komisaris. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ROA	128	14,7642	15,1204	0,02	69,4926
ETR	128	25,1107	15,3931	0,5414	82,7204
KK	128	0,5534	0,1575	0,1939	0,9
IDK	128	0,4414	0,1339	0,3	1

Sumber: Output Stata, diolah penulis (2026)

Variabel kinerja perusahaan yang diproksikan menggunakan ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 14,7642 dengan standar deviasi 15,1204. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel mampu menghasilkan laba bersih sekitar 14,76% dari total aset yang digunakan. Standar deviasi yang sedikit lebih tinggi daripada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas antarperusahaan memiliki penyebaran yang cukup besar. Nilai minimum ROA sebesar 0,02 menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat pengembalian aset yang sangat rendah, sedangkan nilai maksimum sebesar 69,4926 memperlihatkan adanya perusahaan yang mampu menghasilkan pengembalian aset yang relatif tinggi.

Variabel penghindaran pajak yang diproksikan menggunakan ETR memiliki nilai rata-rata sebesar 25,1107 dengan standar deviasi 15,3931. Nilai minimum sebesar 0,5414 dan nilai maksimum sebesar 82,7204 memperlihatkan rentang ETR yang sangat lebar. Kondisi tersebut menggambarkan adanya perbedaan kebijakan, insentif pajak, komponen pajak tangguhan, dan karakteristik laba fiskal antarperusahaan. ETR merupakan proksi terbalik dari penghindaran pajak, sehingga observasi dengan ETR yang lebih rendah menunjukkan indikasi penghindaran pajak yang lebih tinggi, sedangkan observasi dengan ETR yang lebih tinggi menunjukkan indikasi penghindaran pajak yang lebih rendah.

Konsentrasi kepemilikan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5534 atau 55,34%. Nilai ini menunjukkan bahwa secara rata-rata pemegang saham terbesar menguasai lebih dari separuh saham perusahaan sampel. Nilai minimum sebesar 0,1939 menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan konsentrasi terendah, pemegang saham utama menguasai sekitar 19,39% saham. Nilai maksimum sebesar 0,9 menunjukkan bahwa kepemilikan pemegang saham terbesar dapat mencapai 90%. Standar deviasi sebesar 0,1575 memperlihatkan adanya variasi struktur kepemilikan yang cukup jelas antarperusahaan.

Independensi dewan komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4414 atau 44,14%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sekitar 44% anggota dewan komisaris pada perusahaan sampel merupakan komisaris independen. Nilai minimum sebesar 0,3 menunjukkan proporsi komisaris independen terendah sebesar 30%, sedangkan nilai maksimum sebesar 1 menunjukkan bahwa pada observasi tertentu seluruh anggota dewan komisaris tercatat sebagai komisaris

independen. Standar deviasi sebesar 0,1339 menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen cenderung lebih homogen dibandingkan ROA dan ETR.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tahapan pemilihan model regresi data panel dilakukan secara bertahap melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai di antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Hasil pemilihan model regresi data panel disajikan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Pemilihan Model Regresi

Model	Uji Chow	Uji Hausman	Uji LM	Model Terpilih
Model 1	0,0000	0,4170	0,0000	REM
Model 2	0,0000	0,4779	0,0000	REM
Model 3	0,0000	0,3711	0,0000	REM

Sumber: Output Stata, diolah penulis (2026)

4.3.1.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan output Stata pada Tabel 4.3, tercatat bahwa ketiga model menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak pada ketiga model, yang berarti *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai untuk digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

4.3.1.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang lebih sesuai. Hasil pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai probabilitas 0,4170 untuk Model 1, nilai probabilitas 0,4779 untuk Model 2, dan nilai probabilitas 0,3711 untuk Model 3. Pada ketiga model, nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai untuk digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

4.3.1.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dilakukan untuk menentukan model yang sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Hasil pada Tabel 4.3 menunjukkan seluruh nilai probabilitas dari ketiga model sebesar 0,0000 yang artinya berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, *Random Effect Model* (REM) terbukti lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Hasil uji LM ini memperkuat keputusan yang telah ditetapkan dari Uji Hausman, bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model estimasi akhir yang digunakan dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Normalitas

Penelitian ini tidak melakukan uji normalitas secara terpisah. Hal ini didasarkan pada prinsip *Central Limit Theorem* (CLT) yang menyatakan bahwa pada ukuran sampel yang cukup besar (umumnya $n > 30$), distribusi rata-rata

sampel akan mendekati distribusi normal secara asimtotik, terlepas dari bentuk distribusi populasi aslinya (Wooldridge, 2010). Dengan total observasi sebesar 128 data yang berasal dari 32 perusahaan selama empat periode, ukuran sampel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat tersebut. Selain itu, *Random Effect Model* (REM) yang diestimasi menggunakan *Generalized Least Squares* (GLS) juga tidak mensyaratkan normalitas residual sebagai kondisi wajib validitas estimasi, karena inferensi statistik pada model panel cukup mengandalkan asimtotik sampel besar (Baltagi, 2021; Greene, 2012). Dengan demikian, asumsi normalitas pada penelitian ini terpenuhi secara teoritis berdasarkan pendekatan *Central Limit Theorem* (CLT).

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Model 1	Tolerance	Model 2	Tolerance	Model 3	Tolerance
ETR_C	1,00	1,00	1,54	0,6473	1,11	0,9046
KK_C	-		1,20	0,8309	-	
ETR_KK	-		1,36	0,7358	-	
IDK_C	-		-		1,16	0,8560
ETR_IDK	-		-		1,23	0,8108
Mean VIF	1,00		1,37		1,17	

Sumber: Output Stata, diolah penulis (2026)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model. Berdasarkan hasil uji VIF pada Tabel 4.4, diperoleh nilai Mean VIF untuk Model 1 sebesar 1,00, Model 2 sebesar 1,37, dan Model 3 sebesar 1,17. Seluruh nilai VIF pada ketiga model berada di bawah ambang batas 10 dan nilai Tolerance ($1/VIF$) di atas 0,10, sehingga tidak mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas yang mengkhawatirkan

(Ghozali & Ratmono, 2017). Tidak adanya korelasi tinggi antar variabel diperkuat oleh penerapan teknik *mean-centering* pada variabel independen dan moderasi sebelum pembentukan variabel interaksi, yang bertujuan memitigasi potensi multikolinearitas semu pada variabel interaksi (Park & Yi, 2022). Dengan demikian, model dalam penelitian ini dinyatakan terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.3.2.3 Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Keterangan	chi2(1)	Prob > chi2	Kesimpulan
Model 1	3,41	0,0647	Tidak terindikasi heterokedastisitas
Model 2	4,27	0,0387	Terindikasi heterokedastisitas
Model 3	12,29	0,0005	Terindikasi heterokedastisitas

Sumber: Output Stata, diolah penulis (2026)

Tabel 4. 6 Hasil Uji Cluster Robust Standard Errors (Model 2)

Variabel	Koefisien	Robust Std. Err.	z	P> z	95% Conf. Interval
ETR_C	-0,1952	0,0541	-3,61	0,000	-0,3010 s.d. -0,0892
KK_C	21,7240	5,9042	3,68	0,000	10,1519 s.d. 33,2962
ETR_KK	-0,5086	0,2032	-2,50	0,012	-0,9068 s.d. -0,1103
Konstanta	14,2622	2,2601	6,31	0,000	9,8325 s.d. 18,692

Sumber: Output Stata, diolah penulis (2026)

Tabel 4. 7 Hasil Uji Cluster Robust Standard Errors (Model 3)

Variabel	Koefisien	Robust Std. Err.	z	P> z	95% Conf. Interval
ETR_C	-0,1542	0,0509	-3,03	0,002	-0,2538 s.d. -0,0545
IDK_C	-12,5241	10,6269	-1,18	0,239	-33,3525 s.d. 8,3042
ETR_IDK	0,2631	0,2641	1,00	0,319	-0,2548 s.d. 0,7810
Konstanta	14,6653	2,1560	6,80	0,000	10,4397 s.d. 18,8909

Sumber: Output Stata, diolah penulis (2026)

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varians residual pada setiap observasi dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Uji *Breusch-Pagan / Cook-Weisberg*. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada Tabel 4.5, pada Model 1, nilai $\chi^2(1)$ sebesar 3,41 dengan probabilitas 0,0647 yang berada di atas 0,05, yang berarti tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas. Namun pada Model 2, nilai $\chi^2(1)$ sebesar 4,27 dengan probabilitas 0,0387 dan Model 3, nilai $\chi^2(1)$ sebesar 12,29 dan probabilitas 0,0005, yang berada di bawah 0,05 menunjukkan keberadaan heteroskedastisitas yang signifikan. Adanya heteroskedastisitas pada Model 2 dan Model 3 mengindikasikan bahwa varians residual tidak konstan. Untuk mengatasi permasalahan heterokedastisitas tersebut, estimasi akhir pada Model 2 dan Model 3 dilakukan menggunakan *cluster-robust standard errors*, yang sekaligus dapat mengatasi permasalahan autokorelasi.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	F (1,31)	Prob > F	Kesimpulan
Model 1	12,460	0,0013 < 0,05	Terdapat autokorelasi
Model 2	12,127	0,0015 < 0,05	Terdapat autokorelasi
Model 3	12,148	0,0015 < 0,05	Terdapat autokorelasi

Sumber: Output Stata, diolah penulis (2026)

Tabel 4. 9 Hasil Uji Cluster Robust Standard Errors (Model 1)

Variabel	Koefisien	Robust Std. Err.	z	P> z	95% Conf. Interval
ETR_C	-0,1518	0,0442	-3,44	0,001	-0,2383 s.d. -0,0653
Konstanta	14,7642	2,2293	6,62	0,000	10,3949 s.d. 19,1334

Sumber: Output Stata, diolah penulis (2026)

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji *Wooldridge* guna mendeteksi adanya korelasi serial antara residual pada periode waktu yang berurutan dalam model data panel. Pada Model 1, diperoleh $F(1,31)$ sebesar 12,460 dengan probabilitas 0,0013, pada Model 2, $F(1,31)$ sebesar 12,127 dengan probabilitas 0,0015, dan pada Model 3, $F(1,31)$ sebesar 12,148 dengan probabilitas 0,0015. Ketiga nilai probabilitas tersebut jauh di bawah taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 yang menyatakan tidak adanya autokorelasi ditolak pada ketiga model. Keberadaan autokorelasi pada seluruh model menunjukkan bahwa residual antarperiode dalam satu entitas perusahaan saling berkorelasi. Koreksi terhadap permasalahan ini dilakukan bersama-sama dengan koreksi heteroskedastisitas melalui penerapan *cluster-robust standard errors* pada estimasi akhir.

4.3.3 Uji Kelayakan Model

Tabel 4. 10 Hasil Uji Kelayakan Model

Statistik	Model 1	Model 2	Model 3
R^2 <i>Within</i>	0,0146	0,0615	0,0120
R^2 <i>Between</i>	0,0765	0,0811	0,1640
R^2 <i>Overall</i>	0,0533	0,0735	0,1044
Wald chi-square	11,82	31,65	13,55
Prob. Wald	0,0006	0,0000	0,0036
Rho	0,6205	0,6288	0,5998

Sumber: Output Stata, diolah penulis (2026)

4.3.3.1 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Dalam estimasi menggunakan *Random Effects Model* (REM) dengan GLS, Stata menunjukkan tiga jenis koefisien determinasi, yaitu R^2 *within*, R^2 *between*, dan R^2 *overall*. R^2 *within* mengukur proporsi variasi ROA yang dijelaskan oleh perubahan variabel independen dalam satu entitas perusahaan sepanjang waktu. R^2 *between* mengukur proporsi variasi ROA yang dijelaskan oleh perbedaan rata-rata

antara perusahaan. R^2 *overall* mengukur proporsi variasi ROA secara keseluruhan yang dijelaskan oleh model.

Pada Model 1, nilai R^2 *overall* sebesar 0,0533, angka ini menunjukkan bahwa variabel penghindaran pajak yang diproksikan melalui ETR mampu menjelaskan sebesar 5,33% variasi kinerja perusahaan yang diproksikan melalui ROA. Nilai R^2 *within* sebesar 0,0146 dan R^2 *between* sebesar 0,0765 mengindikasikan bahwa kemampuan ETR dalam menjelaskan variasi ROA lebih besar secara lintas perusahaan daripada secara temporal dalam satu perusahaan.

Pada Model 2, nilai R^2 *overall* meningkat menjadi 0,0735, yang berarti penambahan variabel konsentrasi kepemilikan sebagai moderasi meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi ROA menjadi 7,35%. Nilai R^2 *within* sebesar 0,0615 dan R^2 *between* sebesar 0,0811 menunjukkan peningkatan yang lebih menonjol pada dimensi *within*, yang mengindikasikan bahwa variabel moderasi konsentrasi kepemilikan berkontribusi dalam dinamika perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

Pada Model 3, nilai R^2 *overall* tercatat sebesar 0,1044, yang menunjukkan bahwa model ini secara keseluruhan mampu menjelaskan 10,44% variasi ROA. Nilai R^2 *between* Model 3 sebesar 0,1640 merupakan yang terbesar di antara seluruh nilai R^2 pada ketiga model, yang mengindikasikan bahwa independensi dewan komisaris lebih banyak menjelaskan perbedaan kinerja antara perusahaan daripada perubahan kinerja dalam satu perusahaan antarwaktu. Nilai R^2 *overall* yang relatif rendah pada ketiga model merupakan hal yang wajar dalam penelitian dengan data

panel jangka pendek dan jumlah entitas yang besar, karena faktor-faktor spesifik perusahaan di luar variabel yang diteliti.

4.3.3.2 Uji F-test (Uji Simultan)

Berdasarkan estimasi *Random Effect Model* (REM) dengan *cluster-robust standard errors*, uji signifikansi simultan diperoleh melalui Wald chi-square test, yang secara konseptual setara dengan uji F dalam regresi OLS. Uji ini menguji hipotesis nol bahwa seluruh koefisien variabel independen secara bersama-sama sama dengan nol, atau dengan kata lain model tidak memiliki kemampuan penjelas yang signifikan.

Pada Model 1, hasil Wald $\chi^2(1) = 11,82$ dengan probabilitas 0,0006. Nilai probabilitas berada di bawah taraf signifikansi 0,05 dan menyatakan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel ETR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Model 1 terbukti layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh penghindaran pajak terhadap kinerja perusahaan.

Pada Model 2, hasil Wald $\chi^2(3) = 31,65$ dengan probabilitas 0,0000. Nilai ini jauh melampaui Model 1, yang menunjukkan bahwa penambahan variabel konsentrasi kepemilikan dan variabel interaksi ETR*KK secara substansial memperkuat kelayakan model secara simultan. H_0 ditolak dan Model 2 dinyatakan signifikan secara statistik dalam menjelaskan variasi ROA secara bersama-sama.

Pada Model 3, hasil Wald $\chi^2(3) = 13,55$ dengan probabilitas 0,0036. Nilai probabilitas berada di bawah taraf signifikansi 0,05 dan menyatakan H_0 ditolak, sehingga Model 3 juga dinyatakan signifikan secara simultan. Meskipun nilai Wald

chi2 Model 3 lebih rendah dari Model 2, model ini tetap terbukti layak secara statistik dalam menguji peran moderasi independensi dewan komisaris pada hubungan antara ETR dan ROA.

4.3.3.3 Uji T-test (Uji Parsial)

Dalam estimasi *Random Effect Model* (REM) dengan *cluster-robust standard errors*, signifikansi masing-masing koefisien diuji menggunakan statistik z, yang secara konseptual setara dengan uji t dalam regresi OLS. Uji ini mengevaluasi pengaruh signifikan setiap variabel secara individual terhadap ROA. Berdasarkan hasil pengujian pada Model 1, berikut adalah persamaan regresi data panel yang dihasilkan:

$$ROA = 14,7642 - 0,1518 ETR_c + \varepsilon$$

Koefisien ETR_c sebesar -0,1518 menghasilkan nilai $z = -3,44$ dengan probabilitas 0,001. Nilai probabilitas ini berada di bawah taraf signifikansi 0,05, sehingga variabel ETR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. ETR merupakan indikator terbalik dari penghindaran pajak, tanda negatif pada koefisien ini menginterpretasikan bahwa kenaikan ETR yang mencerminkan berkurangnya intensitas penghindaran pajak dikaitkan dengan penurunan ROA. Artinya, perusahaan yang memiliki ETR lebih rendah, atau yang lebih aktif melakukan penghindaran pajak, cenderung mencatat kinerja yang lebih tinggi dalam sampel ini. Dengan demikian, hasil Model 1 menunjukkan adanya pengaruh positif penghindaran pajak terhadap kinerja perusahaan.

Pada Model 2, persamaan regresi data panel yang dihasilkan sebagai berikut:

$$ROA = 14,2622 - 0,1951 \text{ ETR_c} + 21,7240 \text{ KK_c} - 0,5085(\text{ETR_c} \times \text{KK_c}) + \varepsilon$$

Koefisien ETR_c sebesar -0,1951 menghasilkan nilai $z = -3,61$ dengan probabilitas 0,000. Setelah dikontrol oleh variabel konsentrasi kepemilikan dan interaksinya, pengaruh negatif ETR terhadap ROA tetap signifikan. Koefisien konsentrasi kepemilikan (KK_c) sebesar 21,724 menghasilkan nilai $z = 3,68$ dengan probabilitas 0,000 menunjukkan pengaruh positif dan signifikan ketika ETR berada pada nilai rata-ratanya. Koefisien interaksi ETR_KK sebesar -0,5085 menghasilkan nilai $z = -2,50$ dengan probabilitas 0,012, menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan terbukti memoderasi hubungan antara ETR dan ROA. Tanda negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi konsentrasi kepemilikan, hubungan negatif ETR terhadap ROA menjadi semakin kuat. Hasil uji parsial pada Model 2 ini mendukung Hipotesis 2 (H2) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan memperkuat hubungan antara penghindaran pajak dan kinerja perusahaan.

Pada Model 3, persamaan regresi data panel yang dihasilkan sebagai berikut:

$$ROA = 14,6653 - 0,1541 \text{ ETR_c} - 12,5241 \text{ IDK_c} + 0,2631(\text{ETR_c} \times \text{IDK_c}) + \varepsilon$$

Koefisien ETR_c sebesar -0,1541 menghasilkan nilai $z = -3,03$ dengan probabilitas 0,002, menunjukkan bahwa ketika independensi dewan komisaris berada pada nilai rata-ratanya, ETR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Koefisien independensi dewan komisaris (IDK_c) sebesar -12,524 menghasilkan nilai $z = -1,18$ dengan probabilitas 0,239. Nilai probabilitas yang jauh

di atas 0,05 menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA dalam model ini. Koefisien variabel interaksi ETR_IDK sebesar 0,2631 menghasilkan nilai $z = 1,00$ dengan probabilitas 0,319. Nilai probabilitas ini juga berada di atas taraf signifikansi 0,05, sehingga variabel interaksi ETR*IDK tidak terbukti signifikan secara parsial. Hasil ini menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak terbukti memoderasi hubungan antara penghindaran pajak dan kinerja perusahaan. Dengan demikian, Hipotesis 3 (H3) tidak didukung oleh data empiris penelitian ini.

Tabel 4. 11 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

H	Hipotesis	P-value	Hasil
H1	Penghindaran pajak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.	0,001	Didukung (signifikan, arah positif)
H2	Konsentrasi kepemilikan memperkuat pengaruh hubungan antara penghindaran pajak terhadap kinerja perusahaan.	0,012	Didukung (signifikan, arah positif)
H3	Independensi dewan komisaris memperlemah pengaruh hubungan antara penghindaran pajak terhadap kinerja perusahaan.	0,319	Tidak didukung (signifikan, arah negatif)

Sumber: Output Stata, diolah penulis (2026)

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil estimasi Model 1 menggunakan *Random Effects Model* (REM) dengan *cluster-robust standard errors*, variabel penghindaran pajak yang diproksikan melalui *Effective Tax Rate* (ETR) menunjukkan koefisien sebesar -0,1518 dengan nilai $z = -3,44$ dan probabilitas 0,001. Penghindaran pajak terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan

melalui *Return on Assets* (ROA). Namun, penghindaran pajak dalam penelitian ini diukur menggunakan ETR yang bersifat terbalik. Oleh sebab itu, koefisien ETR yang negatif menunjukkan bahwa semakin rendah ETR atau semakin tinggi indikasi penghindaran pajak, semakin tinggi ROA perusahaan. Dengan demikian, penghindaran pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, sehingga Hipotesis 1 (H1) diterima.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui mekanisme transmisi yang bersifat langsung dari penghindaran pajak ke profitabilitas perusahaan. Ketika perusahaan berhasil menekan beban pajak efektifnya melalui strategi perencanaan pajak yang legal, laba bersih setelah pajak meningkat secara proporsional. Peningkatan laba bersih ini secara langsung memperbesar nilai ROA, sehingga rasio profitabilitas perusahaan naik dengan asumsi total aset tidak berubah secara drastis dalam periode yang sama. Dalam konteks perusahaan sektor energi yang padat modal dan sangat bergantung pada basis aset besar untuk menjalankan operasinya, penghematan pajak yang berhasil diperoleh memberi tambahan kas yang dapat digunakan untuk membiayai pemeliharaan aset, ekspansi operasional, atau kegiatan investasi. Akumulasi efisiensi pajak ini pada akhirnya tercerminkan dalam peningkatan kinerja keuangan yang terukur melalui ROA.

Dari perspektif teori agensi, temuan ini dapat dipahami sebagai cerminan dari fungsi manajemen sebagai agen yang berusaha mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham sebagai prinsipal. Salah satu strategi yang ditempuh manajemen dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada prinsipal adalah efisiensi pajak melalui penghindaran pajak yang legal. Pada kondisi di mana struktur tata

kelola perusahaan cukup baik untuk memastikan bahwa penghematan pajak digunakan bagi kepentingan perusahaan dan bukan kepentingan pribadi manajemen, maka aktivitas penghindaran pajak akan berdampak positif pada profitabilitas. Berdasarkan konteks perusahaan sektor energi Indonesia yang menghadapi lapisan regulasi pajak yang kompleks, mulai dari pajak karbon, royalti progresif berdasarkan Harga Batubara Acuan (HBA), hingga ketentuan *Global Minimum Tax*, kemampuan manajemen dalam menavigasi kompleksitas ini sekaligus menjaga ETR yang rendah merupakan kapabilitas manajerial yang bernilai tinggi dan berpengaruh nyata terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Malik dan Munir (2024) yang menemukan bahwa penghindaran pajak berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Pengelolaan beban pajak yang dilakukan secara efisien memberikan tambahan sumber daya bagi perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional maupun investasi sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Soemarsono *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa efisiensi pajak mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, Khuong *et al.* (2020) menjelaskan bahwa penghindaran pajak dapat memberikan manfaat ekonomi apabila dilakukan sesuai ketentuan perpajakan dan didukung oleh mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif.

4.4.2 Peran Konsentrasi Kepemilikan dalam Memoderasi Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil pengujian Model 2 menunjukkan bahwa variabel interaksi antara ETR dan konsentrasi kepemilikan memiliki koefisien sebesar $-0,5085$ dengan nilai

probabilitas sebesar 0,012. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga interaksi ETR dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Tanda negatif pada koefisien interaksi menunjukkan bahwa semakin tinggi konsentrasi kepemilikan, hubungan negatif antara ETR dan ROA menjadi semakin kuat. Dengan demikian, Hipotesis 2 (H2) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan memperkuat pengaruh penghindaran pajak terhadap kinerja perusahaan diterima atau didukung secara signifikan. Arah moderasinya adalah memperkuat, sedangkan arah hubungan substantif penghindaran pajak terhadap kinerja perusahaan adalah positif.

Interpretasi hasil tersebut perlu memperhatikan bahwa ETR merupakan proksi yang berbanding terbalik dengan penghindaran pajak. Semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi indikasi penghindaran pajak perusahaan. Oleh sebab itu, koefisien interaksi ETR dan konsentrasi kepemilikan yang negatif secara substantif menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan memperkuat pengaruh positif penghindaran pajak terhadap kinerja perusahaan. Dengan kata lain, manfaat penghindaran pajak terhadap peningkatan ROA menjadi lebih kuat pada perusahaan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi.

Teori agensi menyatakan bahwa pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dapat menimbulkan konflik kepentingan karena manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak dan dapat mengambil keputusan untuk kepentingannya sendiri. Konflik tersebut menyebabkan timbulnya biaya agensi sehingga diperlukan mekanisme pengawasan yang dapat memastikan

bahwa keputusan manajemen tetap diarahkan pada kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi salah satu mekanisme pengawasan dalam mengurangi konflik agensi. Pemegang saham yang menguasai bagian kepemilikan relatif besar mempunyai kepentingan ekonomi yang lebih kuat terhadap keberlangsungan dan kinerja perusahaan. Besarnya kepentingan tersebut memberikan insentif kepada pemegang saham utama untuk melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap kebijakan dan tindakan manajemen, termasuk keputusan mengenai perencanaan dan penghindaran pajak.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Malik dan Munir (2024) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan memperkuat hubungan antara penghindaran pajak dan kinerja perusahaan. Pemegang saham mayoritas memiliki insentif yang lebih besar untuk mengawasi keputusan manajemen sehingga manfaat penghematan pajak lebih diarahkan untuk meningkatkan nilai perusahaan daripada dimanfaatkan untuk kepentingan oportunistik. Temuan ini juga sejalan dengan Shleifer dan Vishny (1986) yang menyatakan bahwa pemegang saham dengan proporsi kepemilikan besar memiliki kemampuan monitoring yang lebih efektif dibandingkan struktur kepemilikan yang tersebar.

4.4.3 Peran Independensi Dewan Komisaris dalam Memoderasi Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil pengujian Model 3 menunjukkan bahwa interaksi antara ETR dan independensi dewan komisaris memiliki koefisien sebesar 0,2631 dengan nilai probabilitas sebesar 0,319. Koefisien interaksi yang positif menunjukkan bahwa peningkatan independensi dewan komisaris membuat hubungan negatif antara ETR

dan ROA cenderung menjadi lebih lemah. Proksi ETR merupakan proksi terbalik, arah tersebut secara substantif menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris cenderung memperlemah pengaruh penghindaran pajak terhadap kinerja perusahaan. Meskipun arah koefisien sesuai dengan arah hipotesis, nilai probabilitas sebesar 0,319 lebih besar dari 0,05, sehingga perubahan proporsi komisaris independen tidak terbukti memoderasi hubungan antara penghindaran pajak dan kinerja perusahaan. Arah koefisien hanya menunjukkan kecenderungan dalam sampel, tetapi belum memberikan bukti yang cukup untuk menyatakan adanya efek moderasi independensi dewan komisaris. Dengan demikian, Hipotesis 3 (H3) yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris memperlemah pengaruh hubungan antara penghindaran pajak terhadap kinerja perusahaan tidak didukung.

Menurut teori agensi, komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang membantu mengurangi asimetri informasi dan tindakan oportunistis manajemen. Komisaris independen diharapkan dapat menilai apakah kebijakan penghindaran pajak memberikan manfaat ekonomi yang wajar atau justru menimbulkan risiko pemeriksaan, sanksi, reputasi, dan biaya hukum. Apabila fungsi pengawasan tersebut berjalan efektif, komisaris independen dapat membatasi strategi pajak yang terlalu agresif dan mengurangi ketergantungan perusahaan pada penghindaran pajak sebagai sarana meningkatkan kinerja.

Hasil yang tidak signifikan dapat mengindikasikan bahwa independensi secara formal belum tentu sama dengan independensi secara substantif. Pengawasan kebijakan perpajakan tidak hanya bergantung pada banyaknya

komisaris independen, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kompetensi perpajakan dan keuangan, pengalaman, intensitas rapat, akses terhadap informasi, masa jabatan, dan keberanian komisaris dalam menyampaikan pendapat yang berbeda dari manajemen. Variabel penelitian ini hanya mengukur rasio komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris, sehingga kualitas pengawasan belum dapat tergambarkan secara menyeluruh. Dengan demikian, hasil penelitian bukan menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki fungsi pengawasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan data dan pengukuran yang digunakan, belum terdapat bukti statistik bahwa proporsi komisaris independen mampu memoderasi hubungan penghindaran pajak dan kinerja perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2021–2024.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Malik *et al.* (2025) yang menemukan bahwa independensi dewan komisaris tidak selalu mampu memoderasi hubungan antara penghindaran pajak dan kinerja perusahaan pada berbagai negara. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen secara formal belum tentu mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Giannopoulos *et al.* (2025) yang menyimpulkan bahwa independensi dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, efektivitas komisaris independen lebih ditentukan oleh kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan, kompetensi, dan independensi yang dijalankan dalam praktik daripada sekadar pemenuhan persyaratan jumlah komisaris independen.